

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terjadi di pasar bursa efek terwujud dari pelaku pasar antara penjual dan pembeli saham atas perusahaan dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal, dengan harapan memperoleh keuntungan (Hermawna,2017:16). Transaksi jual beli saham dipasar modal dapat menimbulkan dampak naik atau turunnya suatu harga saham perusahaan. Harga saham dapat berubah sesuai dengan kinerja ekonomi, kinerja keuangan perusahaan serta informasi laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga harga saham menjadi penentu bagi investor dalam mengalokasikan modalnya. Kinerja keuangan yang baik dan mengalami keuntungan memberikan informasi bagi para investor bersaing membeli saham perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham naik. Harga saham juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Saham jika mengalami kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung rendah dan apabila kelebihan permintaan maka harga saham cenderung naik.

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor telekomunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam tranformasi digital Indonesia. Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan hasil pendataan Survei Susenans tahun 2021, sebanyak 62,10 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2021. Penggunaan internet yang tinggi mencerminkan iklim keterbukaan informasi dan penerimaan

masyarakat informasi. Jumlah pengguna akses internet yang meningkat di Indonesia tidak lepas dari pesatnya perkembangan telepon seluler, telepon tetap, dan komputer. Tahun 2021, 90,54 % rumah tangga di Indonesia memiliki setidaknya satu nomor telepon seluler. Angka tersebut meningkat dibandingkan kondisi tahun 2018 yang mencapai 88,46 %.

Pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) oleh masyarakat yang semakin luas terbukti pada Pandemi Covid-19. Kebijakan *lockdown* atau tetap dirumah serta pembatasan aktivitas tatap muka diberlakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang mengakibatkan kebutuhan untuk berkomunikasi dan penggunaan berbagai informasi semakin tinggi serta membuat kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi semakin tidak dapat dihindari.

Perusahaan pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi harga saham dimana dapat dilihat pada Gambar 1.1 fenomena mengenai harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang paling mengalami kenaikan dan paling mengalami penurunan saham sepanjang tahun 2023 (awal Januari-22 Desember 2023).

**Gambar 1.1**

**Perubahan Saham Awal Januari 2023 - 22 Desember 2023**



Gambar 1.1 menunjukkan saham yang paling mengalami kenaikan harga saham sepanjang tahun 2023 yaitu posisi pertama pada perusahaan PT Indosat Tbk (ISAT) dimana harga saham naik 56,02% dari Rp6.025 per saham kini Rp9.400 per saham per 22 Desember 2023. Posisi kedua pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) peningkatan saham sebesar 17,35% dari Rp34.000 menjadi Rp39.900 per saham. Saham telekomunikasi yang paling mengalami penurunan harga sepanjang tahun 2023 yaitu posisi pertama pada PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) anjlok 51,33% dari awal Januari 2023 Rp113 menjadi Rp55 per saham per 22 Desember 2023. Posisi kedua terjadi pada PT Link Net Tbk (LINK) dari Rp2.620 merosot tajam ke level Rp1.300 atau jeblok 50,38% ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)).

Menurut Sudiandini (2023), fluktuasi harga saham memberikan dampak kerugian bagi investor jika penurunan saham yang terjadi cukup drastis, sehingga berdampak pula pada berkurangnya jumlah investor pada perusahaan tersebut. Minat dan kepercayaan investor yang menurun dalam berinvestasi berdampak pada berkurangnya kekuatan perusahaan dalam mengelola karena kurangnya modal yang diperoleh dari investor. Modal perusahaan yang menurun menyebabkan kemampuan kinerja suatu perusahaan menurun baik dari segi produksi, distribusi dan konsumsi. Kenaikan dan penurunan harga saham yang menjadikan ketidakstabilan dapat disebabkan dari beberapa faktor salah satunya yaitu *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*.

Rasio protabilitas atau ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan investasi yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

memperoleh laba berdasarkan kepemilikan modal bersih bagi para pemegang saham (Suleman, 2019:14). Hubungan *Return on Equity* dengan Harga Saham adalah nilai ROE menunjukkan hasil atas keuntungan yang diperoleh pemegang saham atas modal, apabila nilai ROE perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi meningkatnya harga saham perusahaan di pasar modal, yang menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Saputra, 2022). Tingginya nilai ROE maka semakin tinggi harga saham perusahaan seiring dengan meningkatnya minat investor terhadap suatu perusahaan (Restanti, *et al.*, 2023).

Hasil penelitian mengenai *Retrun on Equity* yaitu, Sagala & Sudjiman (2022), Dewi & Suwarno (2022), Sulistiono & Subchan (2022) dan Demor (2021) menyatakan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham ini menjelaskan besar atau kecilnya ROE tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham sehingga ROE tidak dapat dijadikan motivasi untuk kenaikan harga saham. Sandrina, *et al.*, (2023), Lusiana (2020), Siagian, *et al.*, (2021) dan Anisya & Yuniati (2021) memperoleh hasil sebaliknya menunjukkan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya harga saham. ROE rendah maka perusahaan dalam mengelola modal sendiri kurang baik, sehingga *Return on Equity* rendah maka akan memberi pengaruh turunnya harga saham.

Rasio lancar CR (*Current Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia (Suleman, 2019:8). Hubungan *Current Ratio* dengan Harga Saham adalah kemampuan

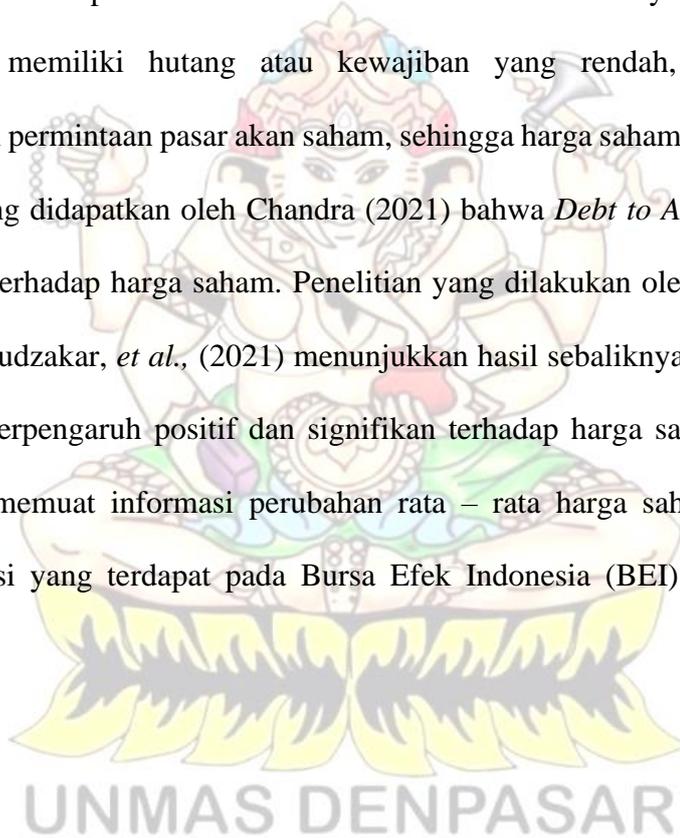
perusahaan dalam memenuhi kewajibannya akan mempengaruhi nilai perusahaan yang akan berdampak pada harga saham, likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan, dengan kata lain ketika *Current Ratio* suatu perusahaan naik maka harga saham perusahaan tersebut naik dan ketika *Current Ratio* turun maka harga saham perusahaan turun. Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya (Maulana, 2023).

Hasil penelitian mengenai *Current Ratio* yang diteliti oleh Wahyudi, *et al.*, (2023), dan Siagian, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Meliana & Steffani (2022), Octavianus & Sha (2021) dan Prianda, *et al.*, (2022) menyatakan sebaliknya bahwa *Current Ratio* mempunyai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, artinya semakin tinggi *Current Ratio* maka harga saham perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Aprilliana, *et al.*, (2023) dan Dayanti, *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio hutang *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurunnya rasio ini semakin baik (Suleman, 2019:11). Hubungan *Debt to Asset Ratio* dengan Harga Saham yaitu semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah karena semakin tinggi biaya hutang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Pendapatan perusahaan yang menurun, maka permintaan investor terhadap saham juga akan turun sehingga mengakibatkan harga saham semakin turun (Yunus, *et al.*, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tannia & Suharti (2020) dan Murti & Kharisma (2020) menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Rendahnya nilai *Debt to Asset Ratio* mencerminkan suatu perusahaan berada dalam keadaan finansial yang baik, dimana aktiva yang memiliki hutang atau kewajiban yang rendah, hal ini akan meningkatkan permintaan pasar akan saham, sehingga harga saham menjadi tinggi. Penelitian yang didapatkan oleh Chandra (2021) bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Artika, *et al.*, (2023) dan Mudzakar, *et al.*, (2021) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tabel 1.1 dibawah ini memuat informasi perubahan rata – rata harga saham dari sektor telekomunikasi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2020-2022:



**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Sektor Telekomunikasi yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022**

| Tahun                  | Rata-Rata Harga Saham |
|------------------------|-----------------------|
| 2020                   | 1.772                 |
| 2021                   | 2.708                 |
| 2022                   | 3.465                 |
| <b>Total Rata-Rata</b> | <b>2.648</b>          |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah 2024)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa total rata-rata harga saham sebesar Rp2.648 pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022, dengan nilai rata-rata harga saham pada tahun 2020 sebesar Rp1.772, tahun 2021 sebesar Rp2.708, dan di tahun 2022 sebesar Rp3.465. Tabel diatas menunjukkan peningkatan rata-rata harga saham dari tahun 2020-2022.

Teori sinyal merupakan sinyal yang dipublikasikan oleh manajemen perusahaan kepada investor berupa penyampaian hasil laporan keuangan kinerja perusahaan (Octavianus & Sha, 2021). Teori sinyal merupakan teori informasi yang digunakan sebagai alat manajemen untuk memberikan petunjuk kepada pemegang saham tentang propek perusahaan sekarang maupun dimasa depan dalam bentuk laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022”**. Bertujuan untuk bisa mengetahui prospek

tentang harga saham perusahaan telekomunikasi yang ada di BEI jika dilihat dari *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* perusahaan.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

3. Mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sudut pandang secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan konsep, pengembangan pengetahuan dan sebagai teori penyokong dari teori sinyal. Teori sinyal dalam penelitian ini digunakan sebagai sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi dengan memahami kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan dalam pengelolaan bisnis yang diambil manajemen, serta bagaimana rasio keuangan *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan informasi yang dipublikasikan oleh manajemen perusahaan. Memberikan sumbangan wawasan bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi baik itu berupa replikasi maupun modifikasi yang memiliki hubungan dengan beberapa variabel dalam penelitian ini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai bahan masukan atau refrensi informasi oleh perusahaan dan pihak

manajemen perusahaan yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan permasalahan untuk meningkatkan harga saham dan kinerja pengelolaan keuangan di masa mendatang pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan evaluasi atau alat bantu investor yang akan berinvestasi dan sebelum mengambil keputusan saat menentukan saham pada Perusahaan Telekomunikasi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan cerminan dari asimetri informasi, informasi yang muncul ketika adanya perbedaan antara manajemen perusahaan dan investor. Perusahaan harus memberikan sinyal kepada para investor melalui informasi berupa laporan keuangan perusahaan untuk menghindari asimetris informasi (Srianingsih, *et al.*, 2023). *Signaling theory* merupakan konsep yang menekankan pentingnya informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berkaitan dengan keputusan investasi kepada pemangku kepentingan. Perbedaan informasi yang dapat menyebabkan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan. Informasi yang diterbitkan sebagai pemberi sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan mereka. Informasi yang dipublikasikan harus akurat dan relevan.

Sudut pandang manajemen menjelaskan sinyal berfungsi untuk memahami keadaan perusahaan dalam pelaksanaan langkah-langkah yang diambil manajemen dari informasi yang lebih luas dan terperinci tentang perspektif internal dan masa depan perusahaan bagi investor. Harga saham yang bisa naik atau turun dalam waktu singkat merupakan sinyal bagi investor. Permintaan dan penawaran dari penjual dan pembeli menjadi informasi tentang tindakan pemegang saham (Pratiwi, *et al.*, 2022).

Sinyal yang biasanya diberikan kepada para investor adalah semacam laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis oleh manajer untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Perusahaan yang baik harus mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan kepada publik, apabila informasi memberikan sinyal yang positif, maka pasar akan merespon pengumuman tersebut dengan demikian akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya (Lumintasari & Nursiam, 2022).

Penelitian ini menggunakan Teori Sinyal dikarenakan berhubungan dengan harga saham dan memberikan informasi mengenai kondisi, keterangan, gambaran, maupun catatan perusahaan di masa lalu maupun di masa depan. Penelitian ini menggunakan Teori Sinyal berupa publikasi analisis laporan keuangan memberikan sinyal informasi rasio keuangan yaitu *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham yang dapat menguraikan informasi penting untuk investor sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Investor mengetahui kemampuan perusahaan melalui laporan keuangan yang dijelaskan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan. Informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan kepada investor adalah *good news* atau bersifat positif, maka informasi tersebut mampu memberikan dampak yang baik dan efisien terhadap kinerja perusahaan sehingga menimbulkan rasa ketertarikan pihak investor dan calon investor untuk melakukan transaksi jual beli sekuritas. Informasi keuangan yang menunjukkan penilaian yang rendah, maka informasi tersebut merupakan berita buruk dan mempengaruhi perdagangan dan harga saham. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal

kepada pengguna laporan keuangan dan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pihak luar dalam hal ini investor (Bustani, *et al.*, 2021).

### **2.1.2 Harga Saham**

Menurut Yanto, *et al.*, (2021) harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan yang akan mempengaruhi pemegang saham perusahaan dalam menghasilkan nilai yang baik. Penyesuaian dan perbaikan harga saham ditentukan oleh permintaan saham (sekunder) untuk menilai saham yang merupakan aset. Tingginya harga saham maka, semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut, sebaliknya semakin rendah nilai saham maka semakin banyak pembeli yang ingin menjual atau mengalihkan sahamnya.

Pembentukan harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham. Permintaan dan penawaran ini disebabkan oleh berbagai faktor baik bersifat spesifik atas saham (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan beroperasi) maupun faktor makro seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Harga saham adalah nilai jual saham yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran saham di BEI (Panca & Siswanti, 2022). Menurut Fitra & Nursito (2022) harga saham ialah harga penutupan pasar selama periode observasi untuk setiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya diamati oleh investor. Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran terhadap saham. Perusahaan jika saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham akan naik, namun jika suatu perusahaan saham mengalami kelebihan penawaran maka harga saham akan turun.

Kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan keuntungan menentukan bagaimana harga saham bergerak. Perusahaan yang memperoleh banyak dana, maka sebaiknya memberikan kesempatan kepada dividen untuk membayar dengan nominal yang tinggi sehingga harga saham di bursa akan meningkat, maka investor akan cenderung menggunakan beli sebagai hasilnya. Permintaan untuk saham yang meningkat menyebabkan kenaikan harga saham (Azizi, *et al.*, 2023). Jenis – jenis harga saham menurut (Azizi, *et al.*, 2023) dapat dibedakan menjadi 3 sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga pada label/sertifikat yang ditetapkan emiten sebagai dasar penilaian atas lembar saham yang digunakan. Fakta bahwa dividen yang diumumkan atas saham ditentukan berdasarkan nilai nominal memberikan penjelasan yang sangat penting.

2) Harga Perdana

Harga perdana yaitu harga pada saat saham didaftarkan di bursa efek untuk keperluan jual beli saham perdana atau yang disebut IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham di pasar perdana ditentukan melalui pinjaman dari perusahaan yang terdaftar di bursa. Syarat saham yang dijual belikan mempunyai permintaan yang cukup banyak dibandingkan dengan kesiapan saham.

3) Harga Pasar/Harga Penutupan

Harga pasar ditentukan oleh setiap investor. Harga seringkali muncul setelah saham dicatatkan di bursa efek. Harga pasar ini yang menunjukkan naik turunnya suatu saham dan diumumkan setiap harinya di media massa.

Disimpulkan bahwa harga saham merupakan alat untuk menunjukkan prospek keuntungan yang diharapkan investor. Harga saham secara umum dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dan persepsi terhadap kondisi perusahaan saat ini, serta persentase yang diharapkan di masa yang akan datang. Upaya menguraikan cara untuk menentukan harga saham hendaknya dilakukan oleh setiap analisis keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi maka, akan dipengaruhi oleh besar kecilnya permintaan dan penawaran terhadap saham.

### **2.1.3 Return on Equity**

*Return on Equity* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan atas saham biasa yang berperan dalam menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari kapitalisasi pemegang saham di perusahaan. Para pemegang saham berpandangan bahwa *Return on Equity* menggambarkan indeks profitabilitas yang bernilai, besar kecilnya *Return on Equity* bergantung pada besar kecilnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang optimal (Salsabila, *et al.*, 2024).

Menurut Suratna, *et al.*, (2020) pengembalian ekuitas (*Return On Equity*) indikator ini menunjukkan seberapa tinggi pengembalian modal yang ditanamkan dari ekuitas perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya dan sebaliknya ROE yang rendah bisa menunjukkan masalah kinerja atau penggunaan modal yang kurang efisien. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak (*EAT/Earning After Tax*) dengan ekuitas. Laba bersih disini adalah total pendapatan emiten setelah dikurangi seluruh biaya termasuk biaya operasional, beban bunga, dan pajak.

Ekuitas pemegang saham merupakan nilai total aset dikurangi total kewajiban perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (1)$$

#### 2.1.4 Current Ratio

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat tertagih seluruhnya. *Current Ratio* juga bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (Prianda, *et al.*, 2022). Menurut Firmansyah & Maharani (2021) tersedianya cukup aktiva lancar saat ini untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan total aset lancar dengan total liabilitas lancar. Aktiva lancar atau *Current Ratio* meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Utang lancar atau *Current Liabilities* meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar sehingga dari sisi pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

#### 2.1.5 Debt to Asset Ratio

Menurut Siagian, *et al.*, (2021) *Debt to Asset Ratio* adalah salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan, suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aset

dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Menunjukkan besarnya total utang terhadap total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio ini adalah presentase dana yang disediakan oleh kreditor untuk perusahaan.

*Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi aset perusahaan yang didanai oleh hutang berukuran besar. DAR dapat memberikan indikasi tentang risiko keuangan perusahaan dan potensi keuntungan bagi investor. DAR yang tinggi dapat berarti risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan dan investor, karena ada ketergantungan yang besar pada hutang. Investor cenderung kurang tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki DAR tinggi karena risikonya tinggi dalam hal pengambilan investasi. Hubungan antara DAR dan harga saham tidaklah sederhana dan bergantung pada konteks dan industri perusahaan (Siahaan, *et al.*, 2024). Meningkatnya *Debt to Asset Ratio* bagi perusahaan akan semakin baik, dikarenakan tingginya jumlah pinjaman yang diperoleh untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (3)$$

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penulis mengumpulkan jurnal-jurnal maupun artikel penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai referensi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini :

### 2.2.1 Pengaruh *Retrun on Equity* terhadap Harga Saham

1. Penelitian yang dilakukan Lusiana (2020) tentang *The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS) on Stock Prices*. Hasil penelitian yang dikemukakan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Penelitian oleh Siagian, *et al.*, (2021) tentang *The Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio on Stock Prices*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sementara *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan *Debt to Asset Ratio, Return on Equity, dan Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Penelitian dilakukan Anisya & Yuniati (2021) tentang pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. Hasil yang dikemukakan yaitu dari hasil pengujian regresi *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif (searah) dan signifikan terhadap harga saham.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Demor (2021) tentang pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Current Ratio, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham sementara *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5. Penelitian oleh Sagala & Sudjiman (2022) tentang pengaruh ROE dan EPS Terhadap Harga Saham. Hasil yang dikemukakan penelitian ini adalah *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga.

6. Penelitian dilakukan Dewi & Suwarno (2022) dengan pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian yang didapatkan *Return On Assets*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono & Subchan (2022) tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8. Penelitian oleh Sandrina, *et al.*, (2023) tentang pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

1. Penelitian oleh Siagian, *et al.*, (2021) tentang *The Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio on Stock Prices*. Hasil yang penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sementara *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Penelitian dilakukan Octavianus & Sha (2021) tentang pengaruh ROA, CR, *Sales Growth*, Dan DPR Terhadap Harga Saham. Hasil uji t menunjukkan

bahwa *Current Ratio* dan *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Asset* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Penelitian oleh Meliana & Steffani (2022) tentang *The Influence of Return on Equity, Current Ratio and Earning Per Share Toward Stock Prince*. Hasil penelitian ini menunjukkan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sementara *Current Ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4. Penelitian dilakukan Prianda, *et al.*, (2022) tentang *The Effect of Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices*. Hasil penelitian didapatkan yaitu ROA, DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CR memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap harga saham.
5. Penelitian oleh Aprilliana, *et al.*, (2023) tentang pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, *et al.*, (2023), tentang pengaruh *Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Return on Asset (ROA)* terhadap Harga Saham. Hasil penelitian yang didapatkan *Current Ratio*,

*Net Profit Margin*, *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dayanti, *et al.*, (2024) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. Hasil Penelitian yang didapatkan yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham

### **2.2.3 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tannia & Suharti (2020) tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham. Hasil yang didapatkan yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. *Price to Book Value* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Murti & Kharisma (2020) tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021) tentang pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham. Hasil menunjukkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

4. Penelitian oleh Mudzakar, *et al.*, (2021) tentang *The Effect of Debt to Asset Ratio and Return on Investment on Stock Price*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Investment* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
5. Penelitian oleh Artika, *et al.*, (2023) tentang pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian yang didapatkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

